

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini bangsa Indonesia berada pada zaman perkembangan era Globalisasi. Globalisasi memberikan peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan manusia seutuhnya. Namun, globalisasi tidak hanya membawa dampak positif, tapi juga dampak negatif. Globalisasi sudah menembus semua penjuru dunia, bahkan sampai merusak pertahanan moral dan agama. Akhirnya, karakter anak bangsa berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam tren budaya, dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan.¹

Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik.² Guru sejatinya bukan sembarangan pekerjaan, melainkan profesi yang pelakunya memerlukan berbagai kelebihan, baik terkait dengan kepribadian, akhlak, spiritual, pengetahuan, dan keterampilan. Peran guru bukan sekedar mentransfer pelajaran kepada peserta didik. Peran guru lebih dari itu, guru memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi generasi yang cerdas, sholeh dan terampil

¹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 7-8.

²*Ibid*, h. 74.

dalam menjalani kehidupannya.³ Kegagalan dalam membentuk karakter bangsa merupakan kesalahan kolektif yang harus dibenahi bersama. Oleh karena itu, solusi yang paling tepat untuk mengatasi masalah ini adalah dengan berkomitmen untuk melakukan perbaikan secara kolektif pula.⁴

Ada beberapa proses pendidikan karakter yang diajarkan untuk mengupayakan keberhasilan tersebut yaitu, *knowing the good (ta'lim)* adalah tahap memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama/akhlak melalui dimensi akal, rasio dan logika dalam setiap bidang studi. *Loving the good (tarbiyah)* adalah tahap menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi emosional, hati, atau jiwa. *Doing the good (taqwim)* adalah tahap mempraktikkan nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi perilaku dan amaliah.⁵

Nilai karakter dapat berjalan dan menghasilkan apabila dibiasakan, diarahkan melalui bimbingan dan pembinaan dari guru. Sebab saling menghargai dan menghormati muncul dari hati dan kesadaran yang hakiki. Penanaman nilai karakter pada peserta didik harus melalui contoh dan keteladanan.⁶

Guru sebagai teladan harus memiliki modal dan sifat-sifat tertentu, di antaranya:

Pertama, guru harus meneladani Rasulullah Saw sebagai teladan seluruh alam. Sebagaimana termaktub dalam Alquran surat Al-Ahzab ayat 21

³Imdadun Rahmat, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), cetakan I, h.37.

⁴*Ibid*, h. 39.

⁵Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 71.

⁶Imdadun Rahmat, *Guru Berkarakter...*, h. 59.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Kedua, guru harus benar-benar memahami prinsip-prinsip keteladanan. Mulailah dengan *ibda' binafsih*, yaitu dari diri sendiri. Dengan demikian guru tidak hanya pandai bicara dan mengkritik tanpa pernah menilai dirinya sendiri. *Ketiga*, guru harus mengetahui tahapan mendidik karakter sekurang-kurangnya melalui tiga tahapan pembelajaran yaitu pemikiran, perasaan, dan perbuatan.⁷

Sopan santun merupakan salah satu sikap yang harus ditanamkan kepada anak-anak, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat. Sopan santun merupakan nilai karakter yang hubungannya dengan sesama. Hal ini berkenaan dengan cara bersikap, berperilaku dengan orang lain. Manusia adalah makhluk bermasyarakat yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam beinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain itu diperlukan sopan santun.⁸

Santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang. Adapun kesempurnaan dan kehalusan sopan santun hanya dapat dirasakan oleh perasaan yang halus, hanya dapat dilihat oleh mata hati yang suci. Kata hati adalah perasaan jiwa yang berfungsi sebagai penjaga dan pelindung seorang manusia. Mendidik hati harus dilaksanakan sejak kecil dengan pengajaran dan latihan serta membiasakan sifat-sifat utama yang bernilai tinggi.⁹

⁷Imdadun Rahmat, *Guru Berkarakter...*, h. 42.

⁸Moh Fauzi, *Akidah Akhlak*, (Sidoarjo: Media Ilmu, 2008), h. 25.

⁹Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Pendidikan*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2014), h. 129-130.

Banyak hal dalam hidup ini perbuatan ucapan yang harus disesuaikan dengan kesantunan. Apa yang orang berikan sebaiknya diterima dengan rendah hati dan sopan santun. Contoh santun kepada guru yaitu dengan memuliakan dirinya, menghargai kesediaannya untuk memberikan pengajaran, menyimak dengan baik kata-katanya, memerhatikan ajaran-ajaran yang diberikannya, menunjukkan kesungguhan dengan memusatkan pikiran hanya kepada dirinya, menegurnya ketika bertemu, dan menghormatinya. Contoh santun kepada orang yang lebih tua adalah menghormatinya, tidak melawan orang yang lebih tua jika ada perselisihan, tidak berjalan membelakangi orang yang lebih tua, tidak membodohi, dan berbicara lemah lembut.¹⁰ Contoh santun kepada orang yang lebih muda usianya adalah bersikap bersahabat dan bersabar terhadap sikapnya. Contoh santun kepada orang yang telah menyakiti baik dengan lisan maupun secara fisik adalah memaafkan kesalahannya dan bersahabat dengan lemah lembut.

Sejatinya, profil peserta didik yang berkarakter harus mampu menunjukkan integritas dan kompetensi akademik dan intelektual, kompetensi keberagaman dan kompetensi sosial-kemanusiaan untuk menghadapi tantangan pada masa depan. Kompetensi keberagaman dicirikan dengan nilai-nilai, salah satunya komitmen dan tanggung jawab moral yang tinggi dalam mengemban tugas (amanah). Kompetensi akademik dan intelektual dicirikan dengan nilai-nilai, salah satunya etos belajar yakni semangat dan kemauan keras untuk belajar. Kompetensi sosial-kemanusiaan, dicirikan dengan nilai-nilai, salah satunya

¹⁰*Ibid*, h. 131-132.

keterpanggilan dalam meringankan beban orang lain (kepedulian sosial). Jika peserta didik memiliki ketiga kompetensi ini, dia akan memiliki karakter yang baik. Begitu pula dengan nilai sopan santunnya, sopan santun anak yang berkarakter pun juga baik karena jika di dalam dirinya sudah tertanam karakter yang baik maka dia pun tahu bagaimana cara bersopan santun kepada orang lain, baik terhadap guru, orang tua, maupun orang lain.

Namun pada kenyataannya, pada saat ini masih banyak perilaku peserta didik yang kurang sopan terhadap gurunya yang disebabkan oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang membuat luntarnya sopan santun peserta didik terhadap guru. Contohnya adalah peserta didik berani berbicara lebih keras dari guru, memotong pembicaraan guru, lewat di depan guru tanpa menundukkan kepala, dan lain sebagainya. Semua yang terjadi pada perilaku peserta didik karena disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal ataupun yang berasal dari faktor eksternal.

Faktor eksternal terealisasi dalam kondisi sekarang yang secara realita kebudayaan terus berubah karena masuknya budaya barat yang akan sulit mempertahankan kesopanan di semua keadaan ataupun di semua tempat. Perubahan tersebut mengalami dekadensi karena berbedanya kebudayaan barat dengan kebudayaan kita. Misalnya saja sopan santun dalam bertutur kata. Di barat, anak-anak yang sudah dewasa biasanya memanggil orang tuanya dengan sebutan nama, tetapi di Indonesia sendiri panggilan tersebut sangat tidak sopan karena orang tua umurnya lebih tua dari kita dan kita harus memanggilnya bapak ataupun ibu. Kemudian sopan santun dalam berpakaian, di luar negeri orang

berpakaian terbuka bagi mereka adalah hal yang wajar. Tetapi bagi kita berpakaian seperti itu sangat tidak sopan karena dianggap tidak sesuai dengan norma kesopanan. Oleh karena kebudayaan yang masuk tidak tersaring sepenuhnya, maka kebudayaan tersebut menyebabkan lunturnya sopan santun anak bangsa.

Sedangkan faktor internalnya ada pada diri sendiri, keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, ataupun media massa. Pengetahuan tentang sopan santun yang didapat di sekolah mungkin sudah cukup, tetapi di lingkungan keluarga ataupun media massa kurang mendukung tindakan sopan disemua tempat ataupun sebaliknya, sehingga membuat tindakan sopan yang dilakukan oleh anak-anak hanya dalam kondisi tertentu.¹¹ Keadaan yang seperti ini diharapkan orang tua ikut berperan dalam pembentukan sopan santun anak-anaknya, jangan hanya melepaskan tanggung jawabnya pada sekolah saja. Namun kerja sama antara orang tua dengan para pendidik di sekolah sangatlah penting untuk mencapai tujuan dalam pembentukan sopan santun peserta didik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin, peneliti melihat bahwa peserta didik di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin menunjukkan beberapa sikap sopan santun yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh sikap sopan santun peserta didik yaitu menyapa guru baik di luar maupun pada saat proses pembelajaran, bersalaman dengan guru dari awal memasuki gerbang sekolah hingga masuk kelas dan mengakhiri pembelajaran, mengucapkan salam ketika guru masuk ke dalam kelas,

¹¹Rulam. "*Sopan santun*" sebuah budaya yang terlupakan, diakses melalui <http://www.infodiknas.com/%E2%80%9Csopan-santun%E2%80%9D-sebuah-budaya-yang-terlupakan.html> diakses pada tanggal 05 November 2017 pukul 07.45 Wita

menawarkan diri untuk membantu guru membawakan buku tugas ke ruang guru tanpa diminta, menundukkan kepala ketika lewat di depan guru, meminta izin ketika hendak ke luar kelas, dan lain sebagainya. Walaupun masih ada beberapa peserta didik yang kurang sopan seperti berlarian didepan guru saat jam istirahat, dan bercanda saat guru menjelaskan. Namun di samping itu, banyak peserta didik yang menunjukkan sikap sopan santun yang baik terhadap guru. Hal ini tidak lepas dari upaya-upaya semua guru termasuk kepala sekolah untuk menanamkan sopan santun peserta didik mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengetahui penanaman nilai sopan santun yang dilakukan oleh guru untuk peserta didik melalui judul **“PENANAMAN NILAI SOPAN SANTUN PESERTA DIDIK TERHADAP GURU DI SD MUHAMMADIYAH 6 BANJARMASIN”**

B. Definisi Istilah

Agar terhindar dari kesalah pahaman dan untuk mempertegas judul di atas, maka penulis memberikan penegasan istilah atau definisi istilah sebagai berikut:

1. Penanaman adalah proses, cara atau perbuatan menanamkan melakukan pada tempat semestinya.¹² Jadi, penanaman yang dimaksud peneliti di sini adalah suatu cara atau tindakan yang dilakukan oleh sembilan (9) orang guru untuk menanamkan nilai sopan santun peserta didik terhadap guru

¹²Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 895.

dalam proses pembelajaran. Penanaman yang dimaksudkan ini adalah model perintah, larangan, motivasi (*targhib*), *tarhib*, pembiasaan dan teladan (*qudwah*).

2. Nilai atau *value* (bahasa Inggris) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.¹³ Nilai yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nilai sopan santun peserta didik terhadap guru.
3. Sopan santun peserta didik terhadap guru. Sopan mengisyaratkan adanya rasa hormat dan penghargaan kepada hal-hal yang baik. Santun merupakan sikap yang timbul dari kehalusan budi pekerti dan penuh kasih. Dua sikap ini sering dijadikan satu menjadi sopan santun untuk menunjukkan bahwa kedua sikap itulah yang diharapkan ada pada diri seseorang, termasuk seorang peserta didik.¹⁴ Jadi, sopan santun yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah segala macam bentuk sopan santun peserta didik terhadap guru, baik dari segi tata bahasa maupun perilakunya.
4. SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin adalah lembaga pendidikan tingkat dasar yang dijadikan sebagai lokasi penelitian dalam penelitian ini.

¹³Sjarkawi, *Perkembangan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 29.

¹⁴Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional Berkarakter (Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan)*, (Klaten: Cempaka putih, 2012), h. 48-49.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi guru dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin?
3. Apa saja solusi guru untuk menghadapi kendala dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui apa saja solusi guru untuk menghadapi kendala dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Judul penelitian ini dipilih karena beberapa alasan, yaitu:

1. Mengingat pentingnya sopan santun peserta didik terhadap guru, sopan santun tersebut dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui berbagai macam cara penanaman oleh guru di sekolah.
2. Mengingat sopan santun merupakan salah satu akhlak mulia, dan berakhlak mulia merupakan salah satu Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu menginginkan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
3. Mengingat dampak negatif dari pengaruh globalisasi yang sudah mempengaruhi pola pikir terutama di kalangan anak-anak, untuk mencegah dan mengatasi hal tersebut perlu ditanamkan nilai-nilai karakter salah satunya adalah sopan santun.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Penjelasan dari masing-masing kegunaan ialah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis pada khususnya, dan pembaca pada umumnya mengenai penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah bahan referensi dan bahan masukan pada penelitian selanjutnya mengenai penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyebarluaskan informasi mengenai penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti sebagai calon pendidik, sehingga dapat ditransformasikan kepada peserta didik serta masyarakat Indonesia pada umumnya.

G. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran yang penulis lakukan belum ada yang membahas tentang Penanaman Nilai Sopan Santun Peserta didik terhadap Guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin. Ada beberapa laporan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Basuki Rahman, tahun 2013 sebagai tugas akhir perkuliahan/ skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul *Aktualisasi Nilai Sopan Santun dalam Pergaulan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ubudiyah Bati-Bati*. Objek penelitian oleh Basuki Rahman adalah aktualisasi nilai sopan santun dalam pergaulan siswa, sedangkan dalam penelitian saya ini yang menjadi objek penelitiannya adalah penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap

guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin, kendala-kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin, dan solusi guru untuk menghadapi kendala-kendala dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Khalik, tahun 2014 sebagai tugas akhir perkuliahan/ skripsi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran pada Peserta Didik Kelas II MIN Pemurus Dalam Banjarmasin*. Objek penelitian oleh Abdul Khalik adalah penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pada peserta didik kelas II MIN Pemurus Dalam Banjarmasin, sedangkan dalam penelitian saya ini yang dijadikan objek penelitiannya adalah penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap Guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin, kendala-kendala yang dihadapi Guru dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik beserta solusi guru untuk menghadapi kendala-kendala dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf, tahun 2015 sebagai tugas akhir perkuliahan/ skripsi di IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul *Adab Peserta Didik dalam Berinteraksi di Madrasah*. Persamaannya terletak pada adab peserta didik. tetapi penelitian oleh Muhammad Yusuf mengenai adab peserta didik baik dengan guru, teman dan seluruh yang

ada di Madrasah sedangkan penelitian yang saya lakukan mengenai penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru, kendala dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru dan solusi guru untuk menghadapi kendala dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tabi'in, tahun 2008 sebagai tugas akhir perkuliahan/ skripsi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul *Konsep Etika Peserta didik dalam Pendidikan Islam menurut K.H.M Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim)*. Persamaannya terletak pada etika peserta didik, namun Ahmad Tabi'in ini membahas tentang Konsep etika peserta didik itu menurut K.K.M Hasyim Ay'ari (Studi Kitab Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim sedangkan saya membahas tentang penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh bahasan yang sistematis dan terarah, peneliti perlu membuat sistematika penulisan yang mengantarkan peneliti kepada arah yang telah tersusun dan sesuai rencana. Adapun sistematika penulisan terbagi kepada beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teoritis, yang berisi tentang penanaman nilai sopan santun terhadap guru, kendala yang dihadapi guru dalam penanaman nilai sopan santun terhadap guru, serta solusi guru untuk menghadapi kendala dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru.

Bab III merupakan metode penelitian, yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data dan prosedur penelitian

Bab IV berisi tentang gambaran lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V berisi tentang simpulan dan saran.